

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Nilai Tukar Rupiah

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dalam negeri maupun internasional. Menurut Krugman dan Obstfeld (2018), nilai tukar adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang mencerminkan sejauh mana kemampuan suatu negara dalam membeli barang dan jasa dari luar negeri. Keadaan nilai tukar yang stabil menunjukkan bahwa perekonomian makro sedang stabil, karena nilai tukar memengaruhi harga barang yang dikirimkan dan diterima, aliran investasi, serta kepercayaan para investor terhadap perekonomian suatu negara.

Di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR) telah mengalami perubahan cukup signifikan, terutama setelah penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas pada tahun 1997 saat terjadi krisis moneter Asia. Sejak saat itu, nilai tukar menjadi lebih sensitif terhadap berbagai faktor seperti tingkat inflasi, jumlah uang beredar, serta neraca perdagangan yang mencerminkan tingkat ekspor dan impor.

Nilai tukar mata uang asing adalah harga satu unit mata uang asing yang bisa ditukar dengan mata uang dalam negeri dalam periode tertentu. Di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/USD) memiliki peran penting karena sebagian besar transaksi luar negeri menggunakan dolar sebagai

acuan, serta karena aliran modal dan devisa Indonesia sangat terkait dengan dolar. Perubahan nilai tukar ini dapat memengaruhi langsung harga barang impor, daya saing ekspor, inflasi di dalam negeri, tingkat cadangan devisa, dan stabilitas perekonomian makro.

Sugiharti (2021) menyatakan bahwa di Indonesia pemerintah sebagai salah satu pelaku dalam pembangunan di berbagai sektor pasti mengharapkan bahwa nilai kurs yang dimiliki tetap seimbang, terutama dalam kegiatan perdagangan internasional yang berkaitan erat dengan hutang dan piutang dengan negara lain. Jika kurs tetap seimbang, maka perdagangan internasional juga dapat berjalan lancar. Untuk menjaga keseimbangan tersebut agar kurs tetap stabil, pemerintah harus terus memantau setiap perubahan yang terjadi. Bahkan sedikit pelemahan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat berdampak negatif terhadap kegiatan impor, terutama karena kebutuhan Indonesia terhadap beberapa komoditas seperti minyak dan gas (migas) sebagian besar berasal dari impor.

Dalam praktik perekonomian terbuka seperti Indonesia yang menerapkan nilai tukar fluktuatif dengan intervensi Bank Indonesia hubungan antar variabel tersebut sering bersifat dinamis, efek dalam jangka pendek bisa berbeda tanda dan tingkat kekuatannya dibandingkan efek jangka panjang (Nate dan Endraswati 2024). Nilai tukar mata uang mencerminkan harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan dalam nilai tukar dapat memengaruhi keputusan bisnis para pelaku ekonomi. Jika nilai tukar terlalu tinggi, maka harga barang impor akan terasa lebih mahal dalam mata uang domestik. Hal ini dapat membuat daya beli importir berkurang, sehingga memengaruhi kemampuan

mereka dalam memenuhi kebutuhan produk. Sebaliknya, jika nilai tukar terlalu rendah, eksportir akan mengalami penurunan margin laba dari produk yang dijual di pasar internasional (Mukhlis 2011).

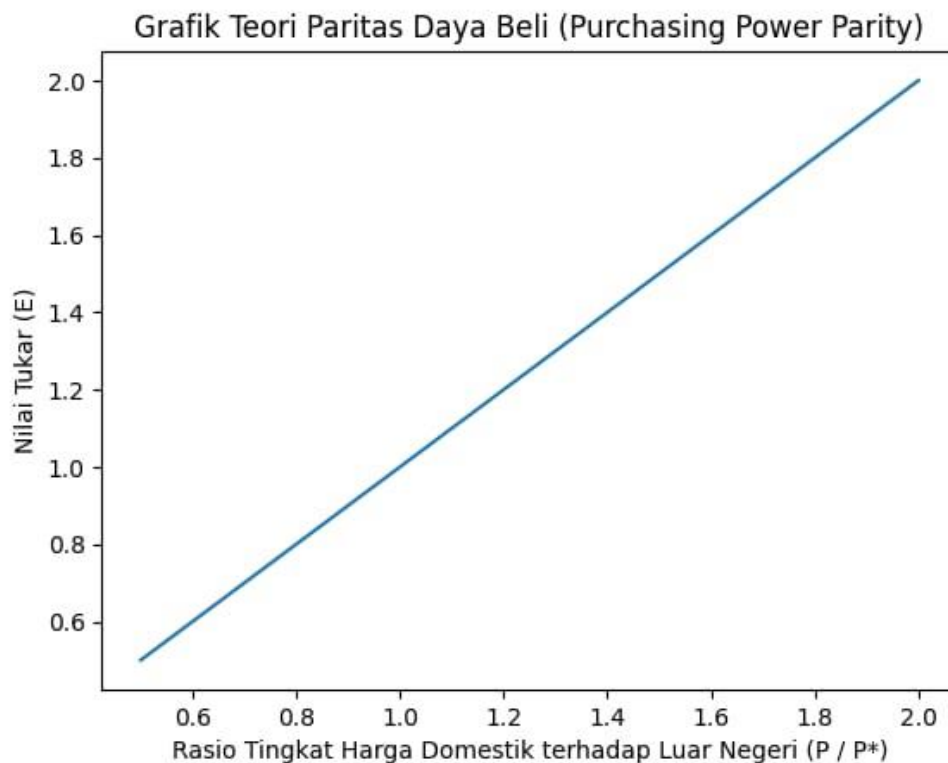
Dalam penelitian Hazizahmet al. (2017) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang tidak stabil dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di dalam negeri dan luar negeri. Kondisi makroekonomi baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat dapat menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan atau penguatan.

2.1.1.2 Teori Nilai Tukar Rupiah

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori Nilai Tukar Rupiah yaitu:

1. Teori Paritas Internasional

Teori Paritas Daya Beli (PPP) menyatakan bahwa perbedaan tingkat harga di antara negara (inflasi relatif) akan terlihat dari nilai tukar mata uang dalam jangka panjang. Negara yang memiliki inflasi relatif lebih tinggi cenderung mengalami penurunan nilai mata uang mereka. Dalam jangka pendek, mekanisme *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT) menjelaskan bagaimana perubahan kurs mata uang memengaruhi harga barang impor dan indeks harga konsumen (CPI) dalam negeri. Berikut grafik mengenai teori Paritas Daya Beli:



Sumber: Kuncoro dan Kardoyo, 2002

Gambar 2.1 Grafik Teori Paritas Daya Beli

Grafik Paritas Daya Beli (PPP) menunjukkan hubungan antara tingkat harga dalam negeri dibandingkan harga di luar negeri (P/P^*) dan nilai tukar mata uang (E). Garis lurus yang naik di grafik menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, artinya ketika tingkat harga dalam negeri naik dibandingkan harga luar negeri, nilai tukar mata uang dalam negeri akan mengalami pelemahan. Jika harga dalam negeri lebih rendah dibandingkan harga di luar negeri, nilai tukar uang cenderung menjadi lebih kuat. Secara teoritis, konsep PPP menjelaskan bahwa nilai tukar akan berubah agar daya beli mata uang dari dua negara menjadi sama. Oleh karena itu, perubahan tingkat inflasi relatif menjadi hal utama yang memengaruhi pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang. Grafik tersebut

menunjukkan bahwa jika inflasi di dalam negeri lebih besar dibandingkan inflasi di luar negeri, mata uang dalam negeri akan mengalami penurunan nilai agar daya beli tetap seimbang. Justru, inflasi yang rendah akan mendorong mata uang dalam negeri menguat. Hubungan yang terlihat dalam grafik PPP ini biasanya lebih bermakna dalam jangka panjang, karena dalam jangka pendek nilai tukar bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti aliran modal, spekulasi pasar, dan kebijakan moneter. Namun, berbagai penelitian nyata menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar uang cenderung bergerak menuju keseimbangan yang ditentukan oleh perbedaan harga barang antar negara, seperti yang dijelaskan dalam teori Paritas Daya Beli. Teori paritas daya beli memiliki dua bentuk, yaitu paritas daya beli absolut dan paritas daya beli relatif. Paritas daya beli absolut menyatakan bahwa keseimbangan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing didasarkan pada perbandingan harga absolut di dalam dan luar negeri. Sementara paritas daya beli relatif mengatakan bahwa kurs mata uang asing merupakan persentase perubahan harga absolut dalam negeri dibandingkan dengan harga absolut di luar negeri (Kardoyo dan Kuncoro 2000).

Teori paritas daya beli adalah salah satu teori dalam bidang keuangan internasional yang menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar antar mata uang akan sebanding dengan perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Teori ini memiliki dua bentuk, yaitu versi absolut dan versi relatif. Dalam versi absolut, nilai tukar seharusnya sesuai dengan perbedaan tingkat inflasi domestik dan negara lainnya. Sementara itu, versi relatif menyatakan bahwa perubahan nilai

tukar antara dua mata uang akan sebanding dengan perubahan tingkat inflasi di kedua negara tersebut (Suhadak dan R. Rustam Hidayat 2014).

Dalam teori paritas daya beli, disebutkan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya sesuai dengan perbandingan tingkat harga di kedua negara tersebut. Jadi, bila daya beli di suatu negara turun (karena harga dalam negeri naik atau inflasi meningkat), maka mata uang negara itu akan mengalami depresiasi di pasar mata uang internasional. Akan tetapi, jika daya beli dalam negeri meningkat (misalnya karena inflasi menurun atau terjadi deflasi), maka nilai mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi (Grisvia 2009).

2. Teori Nilai Tukar dengan Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang terjadi karena adanya penyeimbangan antara total permintaan dan penawaran mata uang suatu negara di masing-masing negara. Penawaran suatu negara dianggap ditentukan secara independen oleh otoritas moneter setiap negara. Pendekatan moneter selalu berprinsip bahwa faktor-faktor moneter yang mendasari fungsi permintaan dan penawaran uang merupakan penjelas utama dari pergerakan kurs mata uang. Karenanya, keseimbangan kurs mata uang akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, serta faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran uang tersebut (Nopeline 2020).

Menurut Endri (2007) menyatakan bahwa dalam pendekatan moneter nilai tukar mata uang terjadi karena adanya penyeimbangan antara total permintaan dan penawaran mata uang suatu negara di masing-masing negara. Penawaran suatu negara dianggap ditentukan secara independen oleh otoritas

moneter setiap negara. Pendekatan moneter selalu berprinsip bahwa faktor-faktor moneter yang mendasari fungsi permintaan dan penawaran uang merupakan penjelas utama dari pergerakan kurs mata uang. Karenanya, keseimbangan kurs mata uang akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, serta faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran uang tersebut.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus untuk berbagai barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Jika inflasi di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan inflasi negara lain, seperti Amerika Serikat, maka produk dalam negeri akan terasa lebih mahal dibandingkan barang dari luar negeri. Hal ini bisa berdampak pada nilai tukar mata uang.

Menurut Afriyanti dan Prasetyo (2021) menyatakan perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang pada akhirnya akan memengaruhi permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang, serta berdampak pada nilai tukar mata uang tersebut. Karena nilai tukar ini terus berubah-ubah, hal ini bisa menyebabkan terjadinya apresiasi atau depresiasi terhadap mata uang tertentu. Apresiasi artinya mata uang mengalami kenaikan nilai, sedangkan depresiasi berarti mata uang mengalami penurunan nilai. Perubahan angka inflasi di Indonesia bisa terjadi karena perubahan dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Dari sisi penawaran, inflasi bisa terjadi karena pertumbuhan jumlah uang beredar serta pertumbuhan produksi domestik

bruto. Sementara itu, dari sisi permintaan, inflasi bisa disebabkan oleh naik turunnya harga minyak mentah dunia dan perubahan nilai tukar rupiah (Mufarrikhah 2024).

2.1.2.2 Teori Inflasi

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori Inflasi yaitu (Atmadja, 1999: 55-56):

1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori paling awal yang membahas masalah inflasi, namun seiring berkembangnya ilmu ekonomi, teori ini mengalami perbaikan oleh para ahli ekonomi dari Universitas Chicago. Oleh karena itu, teori ini juga disebut sebagai model kaum moneteris (*monetarist models*). Teori ini memperhatikan peran jumlah uang yang beredar di masyarakat serta harapan atau ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga, yang berpengaruh terhadap munculnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya akan terjadi apabila terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar, baik berupa uang kartal maupun uang giral.
- b. Tingkat inflasi ditentukan oleh tingkat pertambahan jumlah uang yang beredar serta ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan.

2. Teori Keynes

Model inflasi Keynes berpandangan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin meningkatkan gaya hidup di luar kemampuan ekonominya. Hal ini menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang ada di pasaran (penawaran agregat). Akibatnya, munculah kelebihan permintaan yang disebut *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah barang yang tersedia (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek, kapasitas produksi sulit ditingkatkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karena itu, sama seperti pandangan para *monetarist*, model Keynesian lebih banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Karena kemampuan daya beli masyarakat dari berbagai kelompok tidak sama, maka barang-barang yang ada akan diarahkan dari kelompok yang kemampuan daya belinya rendah ke kelompok yang kemampuan daya belinya lebih tinggi. Proses ini terus berlangsung dalam masyarakat. Inflasi akan berhenti hanya jika salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memiliki dana atau kemampuan daya beli untuk membeli barang dengan harga yang berlaku. Akibatnya, permintaan keseluruhan masyarakat tidak lagi melebihi pasokan barang (*inflationary gap* menghilang).

2.1.3 Impor

2.1.3.1 Pengertian Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang atau jasa dari luar negeri yang biasanya dibayar menggunakan mata uang asing, terutama dolar AS. Oleh karena itu, impor memiliki kaitan langsung dengan permintaan terhadap mata uang asing serta nilai tukar rupiah. Pemerintah menetapkan tarif (pajak) untuk produk yang diimpor, biasanya pajak tersebut dibayar langsung oleh pihak importir, lalu mereka akan menaikkan harga produk tersebut kepada konsumen. Ketika pemerintah negara lain menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara tersebut menjadi terbatas. Pemerintah juga bisa memberlakukan kuota impor, yang mengatur jumlah produk yang boleh diimpor (Silitonga et al., 2017).

Menurut Fordatkosu et al. (2021) menyatakan bahwa ekspor Indonesia mempunyai dampak positif yang besar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, serta impor juga berpengaruh cukup besar terhadap kurs rupiah. Dalam penelitian Maylafensya Rahmasari Tuto Hali S. N (2023), nilai impor yang tinggi bisa menyebabkan defisit pada neraca perdagangan dan membuat permintaan mata uang asing meningkat. Jika nilai ekspor naik, pasokan mata uang asing di pasar dalam negeri juga akan bertambah, sehingga dapat memperkuat nilai tukar Rupiah. Perubahan tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan semakin tinggi inflasi, semakin tinggi pula nilai tukar mata uang.

2.1.3.2 Teori Impor

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori Impor yaitu (Zakiatun Nufus, 2022):

1. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika satu negara lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut dalam menghasilkan satu jenis barang dibandingkan negara lain, tetapi kurang efisien atau memiliki kelemahan absolut dalam memproduksi barang kedua, maka kedua negara bisa mendapat manfaat dengan masing-masing fokus pada produksi barang yang mereka unggul dan menukar hasil produksi tersebut dengan negara lain untuk barang yang kurang mereka kuasai. Dengan cara ini, sumber daya digunakan secara lebih efisien dan jumlah produksi kedua barang tersebut meningkat. Kenaikan produksi kedua barang ini menunjukkan manfaat yang diperoleh dari spesialisasi dalam produksi, yang dapat dibagi antar kedua negara melalui perdagangan.

2. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo mengenalkan hukum keunggulan komparatif. Ia berargumen bahwa bahkan jika suatu negara tidak lebih efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua jenis barang, tetap ada dasar untuk perdagangan yang saling menguntungkan, selama kelemahan absolut negara tersebut tidak terjadi secara proporsi yang sama terhadap kedua barang tersebut. Negara yang kurang efisien sebaiknya fokus pada produksi dan ekspor barang yang memiliki kelemahan absolut lebih ringan, karena ini merupakan keunggulan

komparatif bagi negara tersebut, sementara barang yang memiliki kelemahan absolut lebih besar sebaiknya diimpor. Hukum keunggulan komparatif ini menjadi dasar bagi negara-negara untuk saling menukar barang melalui proses ekspor dan impor.

2.1.4 Ekspor

2.1.4.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah salah satu sektor yang membantu menggerakkan perekonomian suatu negara. Dalam hal perdagangan barang dan jasa, ekspor memberikan pendapatan kepada negara melalui neraca perdagangan. Perbedaan antara nilai ekspor dan impor dalam neraca ini bisa menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui aktivitas perdagangan ekspornya.

Secara global, peran ekspor sangat penting bagi sebuah negara dalam membangun perekonomiannya. Dalam hal perdagangan barang dan jasa, ekspor memberikan pendapatan kepada negara melalui neraca perdagangan. Perbedaan antara nilai ekspor dan impor dalam neraca ini bisa menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui aktivitas perdagangan ekspornya. Secara global, peran ekspor sangat penting bagi sebuah negara dalam membangun perekonomiannya. (Fordatkosu et al. 2021). Ekspor memainkan peran penting dalam struktur perdagangan internasional Indonesia karena ekspor menunjukkan aliran dana asing yang masuk, yang bisa membuat mata uang dalam negeri menjadi lebih kuat.

Manihuruk et al. (2023) juga menekankan bahwa kegiatan ekspor tidak hanya memengaruhi neraca perdagangan, tetapi juga memiliki dampak pada kebijakan moneter serta fiskal. Pemerintah bisa menggunakan berbagai alat kebijakan, seperti subsidi untuk ekspor, pengurangan pajak, dan peningkatan fasilitas logistik, untuk mendorong peningkatan jumlah ekspor. Di sisi lain, meningkatnya hasil ekspor akan menambah cadangan devisa negara, yang pada akhirnya memperkuat kondisi keuangan nasional dan kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Artinya, ketika ekspor meningkat, kurs rupiah terhadap dolar mengalami apresiasi, yang berarti nilai rupiah menjadi lebih kuat. Situasi ini menunjukkan bahwa kenaikan ekspor dapat memperkuat posisi rupiah karena masuknya devisa dari penjualan produk ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang dalam negeri, sehingga nilai tukarnya menguat terhadap mata uang asing.

Dalam hal perdagangan barang dan jasa, ekspor memberikan pendapatan kepada negara melalui neraca perdagangan. Perbedaan antara nilai ekspor dan impor dalam neraca ini bisa menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui aktivitas perdagangan ekspornya. Secara global, peran ekspor sangat penting bagi sebuah negara dalam membangun perekonomiannya.

2.1.4.2 Teori Ekspor

Ada beberapa teori yang menjelaskan teori-teori tentang Ekspor yaitu:

1. Teori Keunggulan Komparatif

Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan tetap bisa memberikan keuntungan jika suatu negara memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki biaya kesempatan lebih rendah dibandingkan negara lain, meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa biaya produksi tetap, tenaga kerja sama, dan perdagangan berlangsung bebas tanpa hambatan. Meskipun teori ini relevan dalam berbagai konteks, asumsi yang digunakan sering kali tidak sesuai dengan keadaan ekonomi modern yang lebih kompleks. Teori ini menjadi dasar bagi banyak negara dalam menentukan jenis barang yang harus diproduksi dan diekspor, berdasarkan biaya relatif yang lebih rendah dibandingkan negara lain, bukan hanya efisiensi mutlak dalam produksi.

Ricardo menunjukkan bahwa negara-negara akan saling mendapatkan manfaat dalam perdagangan internasional jika masing-masing fokus pada komoditas yang dapat dihasilkan dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan komparatif mendorong spesialisasi yang lebih besar, yang meningkatkan efisiensi dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam perdagangan internasional (Lubis et al. 2024).

2. Teori Heckscher Ohlin

Teori perdagangan internasional modern dimulai dari karya Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, yang memberikan penjelasan lebih lengkap mengenai perdagangan internasional dibandingkan dengan teori keunggulan komparatif sebelumnya. Teori klasik sebelumnya, meskipun menjelaskan bahwa perdagangan terjadi karena perbedaan kemampuan kerja tenaga kerja di berbagai negara, tidak mampu menjelaskan mengapa perbedaan tersebut terjadi. Heckscher dan Ohlin kemudian mengungkapkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh setiap negara, yang disebut faktor *endowment*. Oleh karena itu, negara yang memiliki faktor produksi dalam jumlah besar akan fokus pada produksi barang tertentu untuk diekspor, sementara mereka akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka atau mahal. Teori H-O ini sering disebut sebagai "*The Proportional Factor Theory*" karena fokusnya pada peran proporsi faktor produksi dalam menentukan jenis perdagangan internasional.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah salah satu pendekatan dalam memahami perdagangan internasional yang mengisi kekurangan dari teori keunggulan komparatif. Teori ini diperkenalkan oleh ekonom asal Swedia, Eli Heckscher dan muridnya, Bertil Ohlin. Teori ini menyatakan bahwa setiap negara cenderung mengekspor barang yang memakai faktor produksi yang banyak dan efisien, serta mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka dan mahal. Model H-O, juga dikenal sebagai model $2 \times 2 \times 2$, digunakan untuk menganalisis keseimbangan perdagangan antara dua negara yang memiliki

spesialisasi dan kekayaan alam berbeda. Dalam konteks ini, ekspor barang didasarkan pada ketersediaan faktor produksi yang unggul, sedangkan impor dilakukan secara proporsional tergantung kebutuhan faktor produksi yang tidak banyak tersedia di negara tersebut (Bakara et al. 2024).

2.1.5 Jumlah Uang Beredar

2.1.5.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Teori moneter klasik maupun modern menjelaskan bahwa jika jumlah uang beredar dalam masyarakat meningkat tanpa disertai peningkatan produksi barang dan jasa secara nyata, maka hal ini cenderung menimbulkan tekanan inflasi. Tekanan inflasi ini selanjutnya dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang. Dalam konteks kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), peningkatan jumlah uang beredar (M_2) sering dianggap sebagai peningkatan penawaran rupiah. Jika tidak diimbangi dengan permintaan atau cadangan devisa yang cukup, mekanisme pasar bisa berdampak pada pelemahan rupiah, yang berarti kurs rupiah per dolar Amerika Serikat (Rp/US\$) naik. Namun, hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar di negara terbuka seperti Indonesia bisa juga dipengaruhi oleh arus modal, kebijakan suku bunga, neraca pembayaran, serta ekspektasi pasar. Jumlah uang beredar merujuk pada uang yang ada di tangan masyarakat. Namun, definisi ini terus berkembang seiring dengan dinamika perekonomian suatu negara. Di negara maju, cakupan definisi jumlah uang beredar lebih luas dan rumit dibandingkan negara sedang berkembang. Pengertian yang paling sempit sering disebut sebagai *narrow money*, yaitu daya beli yang langsung bisa

digunakan untuk pembayaran atau bisa diperluas mencakup alat pembayaran yang mendekati uang, seperti deposito berjangka dan tabungan (Susmiati et al. 2021).

Dalam ilmu ekonomi, alat tukar ini secara luas diterima oleh masyarakat sebagai penukar barang dan jasa. Artinya, uang mencakup segala benda yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran, meskipun tidak diterbitkan oleh pemerintah atau bank sentral. Dalam konteks yang lebih legal, uang yang secara luas diterima karena dinyatakan oleh pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah, biasanya disebut uang Fiat (Marina dan Amiruddin K, 2016). Menurut Aisyah et al. (2024) menunjukkan bahwa ada mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang dalam model nilai tukar rupiah, meskipun variabel jumlah uang beredar tidak memberikan pengaruh signifikan dalam jangka panjang.

2.1.5.2 Teori Jumlah Uang Beredar

1. Teori Kuantitas Uang

Menurut teori Irving Fisher, jumlah uang yang beredar di suatu negara memiliki hubungan yang sejajar dengan perubahan harga, baik dalam bentuk kenaikan maupun penurunan. Ketika kebutuhan masyarakat terhadap uang meningkat, harga barang dan jasa juga cenderung naik secara bersamaan. Akibatnya, minat masyarakat untuk menghabiskan uang untuk membeli barang dan jasa akan menurun (Nugraha & S.E..M.B.A., 2022). Ide mengenai perubahan harga yang dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar juga diungkapkan oleh Irving Fisher dalam bukunya yang berjudul "*The Purchasing Power of Money*".

Secara matematis, teori Irving Fisher dapat dinyatakan sebagai berikut (Riadina dan Sugianto 2024):

$$MV = PT$$

M = JUB

V = Tingkat Kecepatan Perputaran Uang

P = Harga Barang atau Jasa yang Ditukarkan

T = Jumlah Barang atau Jasa yang Menjadi Obyek Transaksi (Volume)

Menurut pernyataan yang diberikan oleh Nopirin (2017), uang adalah sesuatu yang bisa digunakan atau diperoleh, dan memiliki fungsi sebagai alat untuk membeli barang, jasa, atau membayar utang. Sebagai lembaga otoritas moneter, bank sentral bertugas untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat agar perekonomian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan proses pembangunan.

Jika terjadi kenaikan inflasi yang besar, bank sentral akan melakukan langkah-langkah dengan cara menaikkan suku bunga dan mengendalikan JUB. JUB dapat diukur melalui rumus:

$$M_2 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral} + \text{Uang Kuasi}$$

Di mana M_2 merupakan ukuran likuiditas perekonomian (Riadina dan Sugianto, 2024: 6).

2. Teori Keynes

Menurut teori permintaan uang Keynes, pengaruhnya dapat ditentukan oleh beberapa variabel seperti pendapatan, suku bunga nasional, dan kondisi wilayah di masa depan. Teori ini menekankan peran kebijakan moneter dalam

mengontrol permintaan uang serta menentukan suku bunga yang berlaku. Alasan ketiga motif tersebut meliputi motif transaksi, motif kehati-hatian, dan motif spekulasi (Keynes, Moggridge, dan Johnson, 1971).

$$(M/P)d = f(Y) + (k)r$$

Artinya, permintaan uang riil ditentukan oleh pendapatan (Y) yang digunakan untuk tujuan transaksi dan pencegahan, serta tingkat bunga (r) yang berpengaruh pada tujuan ekonomi (Nada Effendi dan Apridar Apridar 2024).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai topik tentang nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nurul Hazizah, Zainuri, Sebastiana Viphindratin/ 2017/ Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai	- Inflasi Jumlah Uang Beredar (JUB)	- Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukka adanya perbedaan pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah yang	e-Journal Ekono mi Bisnis dan Akuntansi, 2017, Volume IV (1) : 97-103

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat			mengindikasikan hubungan jangka pendek dan jangka panjang.	
2	Serliy Pardasia & Syafri/2024/ Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	- Inflasi, - Impor - Ekspor - Jumlah Uang Beredar	- Suku Bunga	Dalam jangka panjang suku bunga dan ekspor menurunkan nilai tukar, sementara impor dan jumlah uang beredar justru meningkatkannya. Dalam jangka pendek, hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh berarti terhadap nilai tukar.	Jurnal Ekonomi Trisakti e- ISSN 2339-0840 Vol. 4 No. 1 April 2024 : hal : 187-196
3	Vania Fitri Latifah, Mohammad Sofyan, Ghita Yasaning thias/2022/ Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga	- Inflasi - Jumlah Uang Beredar	- Suku Bunga Bank	Dalam jangka pendek, inflasi memengaruhi perubahan nilai tukar rupiah secara signifikan, tetapi dalam jangka panjang, nilai	Jurnal Adminis- trasi Bisnis Vol 2, (6), 2022, 831- 84

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013- 2021			tukar rupiah tergantung pada penyesuaian kondisi makroekono mi dan tingkat stabilitas ekonomi secara keseluruhan.	
4	Eva Berliana & Tony Seno Aji/2025/ Pengaruh Tingkat Inflasi, JUB, BI Rate, dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia	- Tingkat Inflasi - Jumlah Uang Beredar - Ekspor	- BI Rate	Inflasi, jumlah uang yang beredar, ekspor, serta suku bunga Bank Indonesia memengaruhi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang.	Journal Of Econo mics E-ISSN 2798-5008 Page: 95- 104 Volume 5 Nomor 2 2025
5	Setefanny, Jotian Abisa, Marisa, , Misbahul Munir/2024/ Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat	- Inflasi - Ekspor	- Pertumbu han Ekonomi - Cadangan Devisa	Dalam jangka pendek, perubahan inflasi dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah, sedangkan dalam jangka panjang ekspor dan cadangan devisa berperan dalam menentukan pergerakan	Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 5, Nomor 1, Mei 2024 / Halaman 14-19

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nilai tukar rupiah.	
6	Rizkina Fauzia Ansar, Natasya Muhajra, Eka Zahra Solikahan/2024/ Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar	- Inflasi - Jumlah Uang Beredar	- Suku Bunga	Dalam jangka pendek inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan sementara jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan namun dalam jangka panjang nilai tukar lebih sensitif terhadap perubahan inflasi dan suku bunga.	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis P-ISSN 2620-9551 E-ISSN 2622-1616 JAMBUR A: Vol 7. No 2. September 2024
7	Samsul Arifin & Shany Mayasya/ 2018/ Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat	- Inflasi	- Suku bunga - indeks derajat keterbukaan ekonomi (open ness) - volatilitas nilai tukar Rp/ USD	Dalam jangka pendek, pasar tidak langsung merespons berdasarkan volume ekspor dan impor, tetapi jangka panjangnya, aliran dana dari ekspor dan impor pasti memengaruhi nilai tukar Rupiah.	Jurnal Ekonomi-QU Vol. 8, No. 1, Apr 2018 p-ISSN: 2089-4473 e-ISSN: 2541-1314
8	Krisdayanti Samosir & Sudarsana Arka/2024/	- Inflasi - Ekspor - Impor	- Investasi Asing Langsung	Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan inflasi dan	Jurnal Review Pendidikan dan Pengaja

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS			suku bunga harian (pendek) mungkin tidak langsung memengaruhi kurs, namun dalam jangka panjang keduanya menjadi faktor utama yang menentukan nilai tukar.	Ran http://jurnal.uniwersitaspahla.wan.ac.id/index.php/jrpp Volume 7 Nomor 3, 2024 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
9	Sugiartining sih & Wasifah Hanim/2024/ Analisis Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Ditinjau Dari Faktor Internal dan Eksternal	- Inflasi	- Pendapa tan Nasional Indonesia Neraca Perdagangan Indonesia Amerika	Dalam jangka pendek, suku bunga dan jumlah uang yang beredar memengaruhi nilai tukar secara signifikan, namun dalam jangka panjang terdapat hubungan kointegrasi yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh lebih besar dan terus- menerus dalam menentukan kurs rupiah yang	Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP) Volume 9, Nomor 1. Tahun 2024 Page: 7-19

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				seimbang.	
10	Yulianto Umar Rofi'i/2023/ Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah	- Jumlah Uang Beredar	- Indeks Harga Konsu men - Produk Domestik Bruto - Suku Bunga - Neraca Pembaya Ran	Dalam jangka pendek, suku bunga dan inflasi memengaruhi perubahan nilai tukar melalui reaksi pasar modal, tetapi dalam jangka panjang hanya suku bunga yang memiliki hubungan yang stabil dan berpengaruh dalam menjaga keseimban nilai tukar rupiah.	Jurnal Ekonomi dan Manaje men Teknologi, 7(4), 2023, 1139-1148
11	Ely Ermawati, Miftakhul Aziz, Fanja Rahayu Estetika, Sukma Ardiyanti/2024/Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018-2022	- Inflasi	- Suku Bunga - Produk Domestik Bruto	Dalam Jangka pendek inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan, PDB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan dalam Jangka panjang inflasi, suku bunga, dan PDB bersama-	Jurnal Ekonomi dan Manaje Men Vol.4, No.1 Maret 2024 e-ISSN: 2962-4010; p-ISSN: 2962-4444, Hal 218-229

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				sama memengaruhi nilai tukar.	
12	Evi Syuriani Harahap, Muhammad Rispan Affandi, Eduward Situmorang, Lampora Sitorus P/2024/ Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	- Ekspor, - Impor - Inflasi	- Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ekspor, inflasi, dan suku bunga berdampak positif terhadap nilai tukar, dan impor berdampak negatif, sedangkan dalam jangka panjang ekspor dan impor tetap memengaruhi nilai tukar.	Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat Volume 4 Nomor 3 Agustus 2024 E-ISSN : 2808-831X
13	Anisa Fahmi/2019/ Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah	- Inflasi, - Ekspor - Impor	- Suku Bunga - Capital Inflow	Temuan penelitian menunjukkan bahwa aliran modal dan suku bunga memilah pengaruh langsung dalam jangka pendek, inflasi memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung, sedangkan	Jurnal Kinerja 16 (1) 2019, 40-50 ISSN Print:1907 3011- ISSN Online: 2528-1127

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				jangka panjang ekspor dan impor memilah pengaruh tidak langsung.	
14	Muhammad Rafi Fernanda Nayottama & Thomas Andrian/2022 /Analisis Pengaruh, Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar di Indonesia	- Inflasi - Jumlah Uang Beredar	- Neraca Transaksi Berjalan - Suku Bunga - Utang Luar Negeri Pemerintah - Utang Luar Negeri Pemerintah dan Swasta	Studi ini menunjukkan bahwa inflasi dan uang beredar memengaruhi nilai tukar dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjang transaksi berjalan memiliki pengaruh negatif dan signifikan.	Jurnal Impresi Indo nesia (JII) Vol.1, No. 12, Desem ber 2022 p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN: 2810-062x
15	Ni Kadek Diah Rahutami & Ni Nyoman Reni Suasih/2024/ Determinan Yang Memengaru Hi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Saat Pandemi	- Inflasi - Jumlah Uang Beredar	- Suku Bunga	Bahwa suku bunga, jumlah uang beredar, dan pandemi berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang ketiganya tetap memengaruhi nilai tukar.	Jurnal Ilmiah Wahana Pendi kan, November 2024, 10 (22), 988-996 DOI:10.5281/zenodo.14584746 .p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16	Tiara Salim & Aris Soelistyo/2024/Analysis of exchange rates in the economic uncertainty era	- Ekspor - Inflasi	- Suku Bunga - GDP	Analisis penelitian menunjukkan bahwa inflasi signifikan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang ekspor dan PDB memiliki pengaruh besar.	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan ISSN 2613-9464 Vol. 14, No.1, March 2024, pp. 82-94 DOI:10.12928/optimum.v14i1.9750
17	Irwandi, Regina, Maizul Rahmizal/2023/Factors Affecting The Rupiah Exchange Rate Over The United States Dollar Indonesia	- Inflasi	- Suku Bunga - Pasokan Uang	Bahwa suku bunga dan uang beredar memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek, sementara inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan.	Economic and Business Journal ECBIS Vol.2, No. 1 November 2023 e-ISSN: 2963-7589
18	Yusril Rahman Hakim, Tony Seno Aji/2025/Factors Affecting the Exchange Rate of the Indonesian Rupiah Against the United States Dollar: January 2013 - December 2023	- Inflasi	- Pasokan Uang - Suku Bunga - Harga Minyak Mentah	Menunjukkan bahwa inflasi dan harga minyak memiliki dampak negatif dalam jangka pendek, dan dalam jangka panjang inflasi memiliki dampak positif pada nilai tukar.	Journal of Multidisciplinary Research (FJMR) Vol. 4, No. 5, 2025: 2043-2062

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS

Hubungan antara inflasi dan nilai tukar adalah salah satu topik penting dalam studi ekonomi makro yang berkaitan dengan stabilitas moneter suatu negara. Secara umum, inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan harga barang dan jasa secara luas dan terus-menerus dalam periode tertentu (Sukirno, 2016). Kenaikan inflasi menunjukkan penurunan daya beli mata uang dalam negeri, yang berdampak pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut. Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan nilai tukar bersifat negatif, di mana peningkatan inflasi cenderung menyebabkan penyelisihan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Secara empiris, ada hubungan antara inflasi dan nilai tukar yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyah et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Jika dilihat secara individual, inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan ekspor tidak memiliki pengaruh yang nyata. Namun, jika dilihat secara bersamaan, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri et al. (2025) menyatakan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara inflasi dengan nilai tukar Rupiah di Indonesia. Temuan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi naik, nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat cenderung melemah. Hal ini sesuai dengan teori paritas daya beli, yang mengatakan bahwa inflasi yang lebih tinggi di

dalam negeri akan menyebabkan penurunan nilai mata uang lokal. Penelitian serupa juga diungkapkan menurut Novalina et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan nilai tukar Rupiah, meskipun dampaknya tidak terlalu besar dalam jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah bisa berbeda dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kenaikan inflasi biasanya diikuti oleh pelemahan mata uang Rupiah, pengaruh inflasi tersebut tidak selalu signifikan dalam jangka pendek.

Hubungan antara inflasi dengan nilai tukar rupiah memiliki kaitan yang erat, seperti yang dijelaskan dalam teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity). Dalam jangka pendek, kenaikan inflasi domestik membuat harga barang dan jasa dalam negeri menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Kondisi ini memicu peningkatan permintaan untuk barang impor dan kebutuhan akan mata uang asing, sehingga membuat nilai tukar rupiah semakin melemah. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi yang terus terjadi menunjukkan penurunan kemampuan beli mata uang dalam negeri. Menurut teori PPP, negara yang memiliki tingkat inflasi lebih tinggi biasanya akan mengalami penurunan nilai mata uangnya dalam jangka panjang, sebagai cara untuk menyesuaikan harga-harga antar negara. Dengan demikian, inflasi berperan sebagai faktor fundamental yang memengaruhi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang.

Berdasarkan teori serta hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi berdampak negatif pada nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar tekanan yang dirasakan oleh nilai tukar Rupiah, terutama dalam jangka panjang.

2.2.2 Hubungan Impor dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS

Hubungan antara impor dan nilai tukar memainkan peran penting dalam memahami dinamika perekonomian terbuka, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang masih sangat membutuhkan barang impor untuk memenuhi kebutuhan industri maupun konsumsi dalam negeri. Impor secara umum diartikan sebagai kegiatan mengimpor barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri guna memenuhi kebutuhan lokal (Sukirno, 2016). Dalam perspektif makroekonomi, peningkatan volume impor akan berdampak langsung terhadap permintaan valuta asing, terutama dolar Amerika Serikat (USD), yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah. Hubungan antara impor dan nilai tukar memiliki hubungan negatif, di mana kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, sehingga menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Saat masyarakat atau pelaku ekonomi di Indonesia membeli barang dari luar negeri, mereka harus menukar Rupiah dengan dolar AS sebagai alat pembayaran. Hal ini membuat permintaan terhadap dolar AS meningkat, sementara penawaran dolar tetap, sehingga nilai tukar Rupiah cenderung turun (Mankiw. 2018). Secara empiris, berbagai studi di Indonesia sudah mempelajari hubungan antara impor dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyah et al. (2018)

menyatakan bahwa variabel ekspor dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sementara itu, dampak impor dalam beberapa periode menunjukkan hubungan negatif, artinya semakin tinggi impor, maka Rupiah cenderung melemah.

Impor memiliki keterkaitan langsung dengan nilai tukar karena transaksi impor membutuhkan pembayaran dalam mata uang asing, khususnya dolar AS. Dalam jangka pendek, peningkatan impor akan meningkatkan kebutuhan akan mata uang asing, sehingga menekan nilai tukar rupiah ke bawah. Kondisi ini sering terjadi ketika impor meningkat tetapi penerimaan devisa tidak ikut bertambah. Jika dalam jangka panjang impor terus naik tanpa didukung oleh ekspor yang cukup, hal ini bisa membuat neraca perdagangan dan transaksi berjalan semakin buruk. Ketidakseimbangan itu akan memengaruhi cadangan devisa dan kestabilan ekonomi luar negeri, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah cenderung melemah secara struktural. Namun, impor barang modal jangka panjang juga bisa meningkatkan kemampuan produksi nasional, yang berpotensi memperbaiki hasil ekspor dan membantu mempertahankan nilai tukar. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara impor dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia. Jika jumlah impor meningkat, maka kebutuhan terhadap mata uang asing juga akan naik, sehingga permintaan terhadap dolar AS meningkat. Dengan demikian, nilai tukar Rupiah cenderung melemah atau mengalami depresiasi.

2.2.3 Hubungan Ekspor dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS

Ekspor memainkan peran penting dalam perekonomian terbuka karena menjadi salah satu sumber utama pendapatan devisa negara. Dalam konteks Indonesia, kegiatan ekspor tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Secara teori, terdapat hubungan positif antara ekspor dan nilai tukar, yaitu kenaikan ekspor akan memperkuat nilai mata uang dalam negeri, sedangkan penurunan ekspor cenderung melemahkan nilai tukar Rupiah (Sukirno, 2016). Secara teori, meningkatnya ekspor akan meningkatkan aliran devisa ke dalam negeri karena setiap transaksi ekspor menghasilkan penerimaan dalam bentuk mata uang asing. Devisa itu kemudian ditukar oleh eksportir menjadi rupiah untuk menutupi kebutuhan di dalam negeri, misalnya biaya produksi dan gaji karyawan. Proses pertukaran ini meningkatkan permintaan terhadap rupiah di pasar valuta asing, sehingga menyebabkan rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat. Jika ekspor menurun, jumlah devisa yang masuk juga berkurang, permintaan terhadap rupiah turun, dan akhirnya menyebabkan rupiah melemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk et al. (2023), menunjukkan bahwa ekspor memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Artinya, ketika jumlah ekspor meningkat, nilai tukar rupiah cenderung menguat terhadap dolar AS. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara ekspor dan nilai tukar tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi lainnya seperti jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Faktor-faktor ini memengaruhi kestabilan

nilai tukar melalui mekanisme permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fordatkosu, et al. (2021), menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sementara impor serta jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap depresiasi rupiah. Dalam konteks dinamis, penelitian ini menjelaskan bahwa meningkatnya ekspor dapat memperkuat nilai tukar rupiah melalui peningkatan cadangan devisa dan penurunan tekanan terhadap dolar AS di pasar valuta asing. Namun, pengaruh tersebut bisa terpengaruh oleh kondisi luar negeri seperti perubahan harga komoditas global dan ketidakpastian di dunia ekonomi. Meski demikian, hubungan ini juga bisa terpengaruh oleh faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga global, dan perubahan harga komoditas utama yang diekspor oleh Indonesia, seperti batubara dan minyak sawit. Karena itu, dalam penelitian ekonometrika, ekspor dianggap sebagai variabel eksogen yang penting dan secara signifikan memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hubungan antara ekspor dan nilai tukar rupiah juga penting. Ekspor menjadi sumber utama pendapatan devisa negara. Dalam jangka pendek, peningkatan ekspor akan meningkatkan ketersediaan valuta asing di pasar dalam negeri. Masuknya devisa dari hasil ekspor tersebut meningkatkan permintaan terhadap rupiah, sehingga mendorong apresiasi atau stabilisasi nilai tukar rupiah. Dalam jangka panjang, ekspor yang berkelanjutan memperkuat cadangan devisa dan memperbaiki neraca perdagangan. Kondisi ini menunjukkan dasar ekonomi yang lebih baik, sehingga nilai tukar rupiah biasanya lebih mantap atau

naik. Oleh karena itu, ekspor menjadi faktor penting dalam mempertahankan nilai tukar rupiah secara stabil dalam jangka waktu yang lama.

2.2.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS

Jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, biasanya diukur melalui agregat seperti M_2 atau M_3 , mencakup semua bentuk uang yang digunakan, seperti uang kertas dan logam, tabungan di rekening giro, tabungan berjangka, serta instrumen keuangan lainnya. Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi barang dan jasa, maka akan muncul tekanan terhadap harga, yaitu inflasi. Inflasi ini dapat mengurangi nilai uang dalam negeri dan memengaruhi tingkat pertukaran uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah sangat berpengaruh dalam memahami dinamika ekonomi. Dalam jangka pendek, peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan likuiditas dan mendorong permintaan barang dan jasa, termasuk barang impor. Hal ini bisa meningkatkan permintaan terhadap uang asing dan membuat tekanan pada nilai tukar rupiah. Jika dalam jangka panjang jumlah uang yang beredar tumbuh lebih cepat dibandingkan output riil, maka berdasarkan teori kuantitas uang dan pendekatan moneter, hal itu akan menyebabkan inflasi meningkat dan nilai mata uang dalam negeri turun. Oleh karena itu, jumlah uang yang beredar menjadi faktor penting yang memengaruhi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang melalui cara keseimbangan moneter.

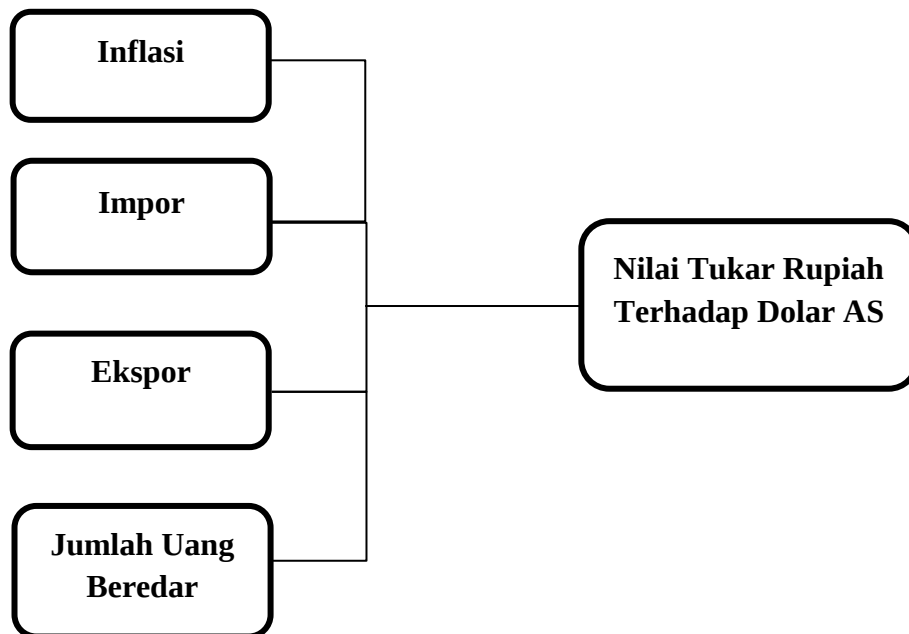
Berdasarkan teori jumlah uang (*Quantity Theory of Money*) yang dikemukakan oleh Irving Fisher, terdapat hubungan langsung antara jumlah uang yang beredar, tingkat harga, dan nilai uang. Jika jumlah uang yang beredar naik lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi barang dan jasa, maka akan muncul tekanan inflasi. Inflasi yang naik menyebabkan daya beli mata uang dalam negeri, yaitu Rupiah, turun. Penurunan daya beli ini membuat nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS melemah, karena harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal ketika diukur dalam mata uang asing. Dengan demikian, secara teoritis terdapat hubungan positif antara kenaikan jumlah uang beredar dan pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS (Alawiyah et al. 2019). Selain itu, peningkatan jumlah uang beredar sering kali menciptakan harapan akan inflasi di masa depan. Para pelaku pasar cenderung memperkirakan bahwa nilai mata uang dalam negeri akan mengalami penurunan, sehingga mereka lebih memilih untuk mengubah aset rupiah menjadi aset dolar sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko.

Dalam kerangka model *Dornbusch Overshooting Model*, peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan nilai tukar bereaksi berlebihan dalam jangka pendek, berarti mengalami depresiasi lebih dalam daripada keseimbangan jangka panjang, sebelum perlahan kembali ke posisi yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pengaruh ekspektasi dan tingkat suku bunga sangat berpengaruh, sedangkan dalam jangka panjang, hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar akan mengikuti keseimbangan dasar ekonomi. Ketika harga-harga di dalam negeri mulai menyesuaikan dengan peningkatan

jumlah uang yang beredar, inflasi mulai mendekati titik keseimbangan jangka panjang. Pada masa ini, nilai tukar akan perlahan kembali ke kondisi yang berdasarkan pada daya beli riil mata uang tersebut. Dengan demikian, dalam jangka panjang, pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar mengikuti prinsip *purchasing power parity* dan pendekatan moneter, di mana penurunan nilai tukar mencerminkan penurunan daya beli yang disebabkan oleh inflasi yang lebih tinggi.

Dalam analisis ekonometrika, hubungan ini bisa diuji menggunakan model regresi jangka panjang seperti *Error Correction Model* (ECM) atau *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk melihat adanya hubungan kointegrasi antara jumlah uang beredar dan nilai tukar. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah Mazaya (2020). Dengan demikian, hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mekanisme inflasi, perilaku pasar, serta ekspektasi dari pelaku ekonomi. Jika peningkatan jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan pertumbuhan output, peningkatan produktivitas, kepercayaan pasar, dan pengelolaan kebijakan moneter yang tepat, maka tekanan terhadap nilai tukar akan meningkat dan pelemahan Rupiah menjadi lebih rentan terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan bagian yang sering ditemukan dan tampak mudah dalam penelitian kuantitatif, tetapi memiliki peran yang cukup penting dalam menuntun jalannya penelitian tersebut (Halimah et al. 2025). Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis menjadi dasar analisis untuk diuji menggunakan data empiris. Peneliti menggunakan hipotesis untuk menentukan model analisis, teknik pengujian, serta jenis data yang diperlukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial, inflasi, impor, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif sedangkan ekspor berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia.
2. Diduga secara parsial, inflasi dan impor berpengaruh positif sedangkan ekspor dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia.